

KESANTUNAN BERBAHASA PADA MEDIA JEJARING SOSIAL *FACEBOOK*

Ahmad Maulidi

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

This research aimed to explain whether the use of language that contain of language politeness in social network (facebook). This research applied qualitative research which consists of two approaches (theoritities approach and methodologies approach). The data of this research was from written update status of the facebook user fulfill the principle. The data was got by observe and write down every data in data card. The data collection was analyzed by using normative method. The resulted of the research indicated that the use of language in social network (facebook) was consisted of politeness language. The form of language politeness that was found in facebook question, thanked, thankful, hope, request, appreciation, invitation, offering, and information. They were applied in different variety. The differenciate was affected by the speaker, receiver, topic, setting, situation scene and the objective of the topic.

Keywords: *Lannguage Politeness, facebook.*

Kegiatan berbahasa tidak sekedar menuangkan ide, gagasan ataupun pendapat kepada orang lain, tetapi lebih dari itu berbahasa harus memperhatikan aspek-aspek yang mendukung dalam mencapai tujuan berbahasa. Salah satu aspek tersebut adalah pemahaman terhadap sikap bahasa yang baik. Masinambouw dalam Chaer (2010:6) mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat. Hal ini berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai dengan norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Kehidupan manusia yang tidak luput dari komunikasi tentu memerlukan suatu cara untuk berbahasa. Apabila tata cara berbahasa tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya, tentu akan menimbulkan stigma negatif (artikel bahasa.kompasiana.com: 2012). Nilai-nilai kebudayaan yang dianut akan berlabel buruk karena tata cara berkomunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga harus mengandung unsur-unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga diperlukan kesantunan dalam berbahasa yang

beridentitas sebagai bangsa yang sopan dan menunjung tinggi norma-norma kebudayaan yang baik.

Ironisnya, kesantunan berbahasa menjadi masalah yang kurang diperhatikan. Salah satu contoh kecil (yang berkaitan) dari fenomena ini adalah penggunaan bahasa dalam media jejaring sosial *Facebook*. Entah secara sadar atau tidak, kesantunan berbahasa dalam media jejaring sosial *Facebook* patut dipertanyakan. Dewasa ini kehadiran media jejaring sosial *Facebook* ditengah masyarakat banyak memberikan pengaruh pada pemikiran dan pandangan masyarakat penggunanya.

Penggunaan *Facebook* dalam mendukung kegiatan komunikasi manusia saat ini disatu sisi menimbulkan dampak positif, namun disisi lain juga akan memunculkan dampak negatif. Dampak positif yang muncul dapat dilihat sebuah kondisi bahwa kehadiran *Facebook* semakin memudahkan manusia dalam berkomunikasi. Namun, pengaruh negative pun turut dirasakan. Aspek yang paling mudah diperhatikan adalah dengan melihat penggunaan bahasa yang dipakai oleh pemakai ketika berinteraksi di media

tersebut. Bahasa yang digunakan tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar. Yang lebih parah lagi, pemakai terkadang tidak memperhatikan dengan baik isi dari setiap pernyataan (baca: status atau komentar), apakah yang mereka sampaikan dapat diterima atau tidak oleh pembacanya. Dalam hal ini konten penggunaan bahasa yang sopan dan santun tidak dihiraukan oleh pemakai.

Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan penelitian tentang kajian kesantunan berbahasa di media jejaring sosial *Facebook*. Kajian yang dilakukan tentang bentuk kesantunan berbahasa di media *Facebook*. Penggunaan bahasa yang santun patut untuk diperhatikan karena sebagai bangsa yang berbudaya, kita harus menunjukkan jati diri kita sebagai bangsa yang beretika tinggi. Termasuk dalam hal berbahasa sekalipun di media *Facebook*.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, diketahui bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa dan hubungannya dengan media telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dapat dikemukakan sebagai berikut. Hasil penelitian pertama diambil dari tulisan berjudul *Pembudayaan Kesantunan Berbahasa dalam Media Facebook sebagai Upaya Pembinaan Karakter Bangsa* yang ditulis oleh Iis Ristiani, (2013:1). Dalam artikelnya yang disampaikan pada Kongres Bahasa Indonesia (KBI) X tahun 2013 di Jakarta, Iis Ristiani mengungkapkan latar belakang pemilihan topik tersebut karena adanya realitas bahwa perkembangan IPTEK yang tidak terelakkan menjadikan penggunaannya lebih dekat dengan dunia elektronik dibandingkan dengan dunia buku/kertas.

Hal inilah yang kemudian disikapi dengan memanfaatkan media *Facebook* sebagai upaya dalam membina karakter bangsa. *Facebook* sebagai sebuah media dimanfaatkan untuk memudahkan

komunikasi sebagai kebutuhan yang sangat mendasar. Sehingga pemanfaatan media *Facebook* dapat berperan dalam membudayakan kesantunan berbahasa sebagai upaya pembinaan karakter bangsa.

Lebih lanjut lagi, Iis Ristiani, (2013: 18) mengatakan bahwa bahasa sebagai salah satu sarana pembinaan jati diri bangsa perlu diperhatikan, dirawat, dan dikelola dengan baik melalui pembinaan dan pengembangan fungsinya. Dalam praktiknya, bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya yang ada. Oleh karena itu, seseorang atau sebuah komunitas (masyarakat atau suatu bangsa) sejatinya menunjukkan hakikat budayanya. Begitu pula sebaliknya, budaya suatu bangsa akan tampak didalam perilaku lahiriah manusia dan masyarakatnya. Maka bahasa yang digunakan oleh sebuah masyarakat dalam suatu bangsa menjadi cermin budayanya. Karenanya, pembudayaan kesantunan berbahasa memegang peranan penting di dalam membina peserta didik yang berbudaya dan berkarakter. Melalui pembudayaan kesantunan berbahasa, diharapkan kesantunan bahasa yang ada melahirkan pemakai bahasa yang berbudaya dan berkarakter. Darinya diharapkan terlahir generasi yang tidak hanya maju, mandiri, dan modern, tetapi juga insan-insan yang berbudaya santun.

Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada kajian dan teori yang digunakan. Kajian yang sama terletak pada kehadiran media yang menjadi faktor pendukung dalam penggunaan bahasa. Media dalam setiap penelitian sebelumnya dijadikan sebagai sarana untuk mengamati dan menilai penggunaan pemakai bahasa terutama pada aspek kesantunan berbahasa. Hal itu pula yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya, yaitu media *Facebook*.

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, bahasa memiliki karakteristik yang khas sebagai milik manusia. Menurut Kridalaksana dalam Aminuddin (2011:28)

bahasa adalah system lambang arbitrer yang dipergunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dari pengertian bahasa tersebut, salah satu karakteristik yang dimaksud adalah adanya suatu system di dalam bahasa itu sendiri. Dengan terdapatnya system itu, bahasa akhirnya dapat digunakan sebagai alat komunikasi.

Kesantunan merupakan kebiasaan-kebiasaan menyangkut perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Dalam situasi kehidupan sehari-hari, sikap yang santun akan memberi dampak positif terhadap hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Kesantunan dalam berbahasa merupakan ranah baru dalam berbahasa terutama dalam kajian pragmatik. Kesantunan dalam berbahasa, meskipun pengkajian baru, namun sudah mendapatkan perhatian oleh banyak linguis dan pragmatisis. Aziz, (dalam Zainurrahman, 2013:1) yang meneliti tentang cara masyarakat Indonesia melakukan penolakan dengan melalui ucapan, yang menurutnya mengandung nilai-nilai kesantunan tersendiri. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa terdapat bidang baru dalam kajian kebahasaan, bukan hanya dari aspek tata bahasa, bukan pula dari aspek psikososial, namun juga dari aspek etika. Menurut Geertz (dalam Chaer, 2010:6) etika bahasa adalah sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya.

Dalam berkomunikasi sebagai salah satu kegiatan utama manusia dalam bermasyarakat, ada tiga hal yang harus diperhatikan agar kegiatan itu mencerminkan diri kita sebagai manusia yang beradab. Ketiga hal tersebut adalah (1) kesantunan berbahasa, (2) kesopanan berbahasa, dan (3) etika berbahasa. Ketiganya bukan merupakan hal yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan tak terpisahkan yang harus ada dalam berkomunikasi atau berinteraksi (Chaer, 2010:vii)

Berkaitan dengan teori kesantunan, maka pada bagian ini akan dipaparkan

konsep tentang kesantunan berbahasa menurut beberapa pakar. Berikut akan diuraikan secara singkat pendapat-pendapat dari pakar bahasa tersebut. Brown dan Levinson dalam Rustono (1999:68) mengatakan teori kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka positif dan negatif. Muka positif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai, dan sebagainya. Sementara itu, muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Contoh situasi terjadinya muka positif adalah ketika seseorang yang sedang asyik membaca koran lantas kita menyuruhnya untuk mengerjakan sesuatu. Ini sama artinya dengan tidak membiarkannya melakukan dan menikmati kegiatannya itu.

Leech (2011:206) memberi paparan teori tentang kesantunan berbahasa. Secara umum, prinsip kesantunan menurut pendapat beliau terdiri dari 6 maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim tersebut adalah 1) kebijaksanaan, 2) penerimaan, 3) kemurahan, 4) kerendahan hati, 5) kecocokan, dan 6) kesimpatian. Selain pendapat Leech mengenai konsep kesantunan berbahasa, turut pula dipaparkan pandangan dari Pranowo (2012). Dalam hal ini, Pranowo bukan memberikan teori mengenai kesantunan berbahasa, melainkan memberi pedoman tentang berbicara secara santun. Menurut Pranowo, (2012:103-104) suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut: a) menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita; b) mempertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki

karena sama-sama diinginkan; c) menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan di hati; d) menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur dihadapan lawan tutur; e) menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi, dan; f) menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur.

Sikap positif berbahasa Indonesia adalah sikap berbahasa Indonesia yang diwujudkan dengan kesetiaan berbahasa dan kebanggaan berbahasa. Kesetiaan berbahasa yaitu suatu upaya agar si pengguna bahasa tetap berpegang teguh memelihara dan menggunakan bahasa nasional, bahasa kebangsaan, bahasa Indonesia, dan apabila perlu, mencegah adanya pengaruh asing. Sementara itu, kebanggaan berbahasa dapat diwujudkan dalam bentuk sikap kesadaran akan adanya norma atau kaidah berbahasa, suatu upaya agar pengguna bahasa dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan tata aturan yang berlaku dalam berbahasa Indonesia. Bersikap positif terhadap bahasa Indonesia dilakukan dengan memunculkan sikap setia, bangga, dan sadar menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini memunculkan satu situasi tentang berubahnya fenomena yang secara sosial dan budaya semakin hari semakin terasa didalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi yang sangat pesat merupakan dampak dari berkembangnya ilmu pengetahuan. Hal ini membawa manfaat yang sangat besar bagi peradaban manusia. Salah satu contoh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini adalah kemunculan media jejaring sosial *Facebook* sebagai salah satu fenomena budaya.

Dalam penggunaan bahasa di media *Facebook*, tidak semua pengguna media ini mengerti dan memahami situasi mengenai

pentingnya memperhatikan kesantunan berbahasa. Padahal sikap bahasa yang baik, benar, dan santun akan membantu penutur dalam membangun situasi komunikasi yang lancar dengan sang mitra tutur. Sehingga diharapkan tidak terjadi kesalahan-kesalahan komunikasi ketika berinteraksi dengan mitra tutur.

METODE

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan semantic, artinya peneliti sebagai penganalisis wacana mempertimbangkan makna kebahasaan yang muncul. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis yang merupakan *update* status para pengguna *Facebook* yang dianggap memenuhi prinsip kesantunan

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (membaca). Menurut Mahsun, (2005:92) metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat yaitu mencatat data yang diperoleh dalam kartu data. Pencatatan dilakukan untuk menjaring data. Pencatatan diperlukan demi mendapatkan data yang akurat dan memadai untuk dianalisis. Dengan demikian, pencatatan merupakan bagian dari pengumpulan data yang saling melengkapi agar ditemukan data yang valid.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode normatif. Metode normatif yaitu metode pencocokan data yang berpedoman pada kriteria prinsip kesantunan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dilakukan dengan empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3)

penyajian data, dan (4) verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dalam memaparkan hasil analisis data digunakan metode informal, karena dalam menyajikan hasil penelitian hanya menggunakan kata-kata atau kalimat biasa. Metode ini digunakan untuk memaparkan pematuhan kesantunan yang terdapat pada media *Facebook*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk kesantunan yang ditemukan dalam media *Facebook* dapat dilihat dari data tuturan sebagai berikut:

1. ATDP : Assalamu 'alaikum.. (a) *Permisi* sahabat IKP *numpang tanya*. (b) Apotik ato toko obat *mana* yang jual pil KB Yasmin, trmksh..(c)

Tuturan di atas merupakan data yang diambil dari grup Info Kota Palu (IKP). IKP merupakan grup terbuka yang berisi tentang informasi-informasi yang berkaitan dengan kota Palu dan sekitarnya. Oleh penggunanya, grup ini dijadikan ajang untuk bertukar informasi seputar info yang berkembang di kota Palu, baik itu berupa kabar-kabar terbaru, penawaran barang/jasa, penjualan/pembelian, dan lain sebagainya. Penutur dalam grup tersebut membuat status yang isinya menanyakan tentang sesuatu. Hal ini terlihat pada data 1 (b) dari penggunaan kata *permisi* dan *numpang tanya* dalam tuturan di atas. Pemakaian ungkapan tersebut mengandung maksud permintaan izin untuk bertanya kepada *admin* pengelola grup dan para pembaca grup IKP. Selain itu kehadiran kata tanya *manapada* kalimat (b) mempertegas bahwakesantunan berbahasa dalam tuturan di atas berbentuk pertanyaan. Selain data di atas, tuturan berikut menginformasikan adanya bentuk kesantunan pertanyaan.

2. SR: *Terima Kasih untuk semua doa ta teman-teman*, semoga dijabah oleh Allah SWT. (a) Amiinn (b)

Tuturan diatas memiliki sifat kesantunan bahasa bentuk terima kasih. Tuturan tersebut merupakan sebuah tuturan yang mengandung penghargaan sekaligus pengharapan. Konteks tuturan (a) adalah ucapan terima kasih oleh penutur kepada teman-temannya yang telah memberi doa-doa kebaikan kepada sang penutur yang sedang berlang tahun. Penghargaan penutur disampaikan kepada mitra tutur yang telah memberi doa-doa kebaikan kepada penutur, sedangkan pengharapan ditujukan juga kepada mitra tutur agar semua harapan dan keinginan mitra tutur kepada penutur dapat dikabulkan oleh Allah SWT. Adanya ungkapan kata *terima kasih* pada tuturan diatas merupakan penanda bahwa tuturan tersebut mengandung bentuk kesantunan terima kasih.

3. IFA : *Alhamdulillah* Hujan ☺

Penutur dalam tutuan 3 menuliskan status *Facebook*nya dengan sangat singkat. Konteksnya berkaitan dengan rasa senang yang dialami oleh penutur karena turunnya hujan sehingga ia mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan. Kata *Alhamdulillah* adalah penanda inti yang menjelaskan bahwa tuturan di atas berbentuk kesantunan rasa syukur. Selain itu, adanya tanda khusus ☺ pada akhir tuturan memiliki makna bahwa penutur merasa senang akan turunnya hujan ketika itu.

4. En : *Insyallah* ...(a) *Aku pasti bisa* ..(b) ErNy *semangat*...(c)

Tuturan 4 mengandung bentuk kesantunan harapan. Status dari pengguna *Facebook* diatas cukup singkat namun secara konteks memiliki makna berupa harapan yang besar terhadap sesuatu yang akan dikerjakan. Selain itu, juga mengandung pernyataan yang memberi motivasi untuk bersemangat dalam

menghadapi masalah yang sedang dihadapinya. Pemakaian kata *Insyallah* (a), *pasti bisa* (b), dan *semangat* (c) menjadi tanda linguistic bahwa tuturan tersebut berupa harapan.

5. IRXr: Prabowo nyumbang dana 1 milyar uang pribadi untuk palestina, *wah ssalaut tuh*.(a) Trz mana jokowi bantuannya buat palestina. (b) Moga bantuannya sampai di tempat tersebut (c)

Didalam tuturan tersebut terdapat tiga kalimat dengan kandungan dua konteks yang berbeda. Konteks pertama adalah tuturan yang sifatnya menghargai salah satu pihak karena telah menyumbangkan dana pribadinya kepada negara Palestina yang dilanda krisis karena serangan dari pihak Israel. Konteks tuturan ini muncul dalam dua kalimat, yakni tuturan (a) dan (b). Sementara itu, pada konteks kedua penutur membandingkan langkah dalam membantu Palestina antara kedua belah pihak dengan mempertanyakan usaha terkini yang telah dilakukan oleh pihak kedua. Melihat dari perbandingan dua konteks tuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa penutur lebih menitikberatkan pada aspek penghargaan kepada salah satu pihak yang telah menyumbang dana untuk Palestina. Sementara itu, penggunaan ungkapan *wah ssalaut tuh* (wah salut tuh) merupakan acuan yang menjadi dasar dalam menentukan bentuk kesantunan pada tuturan diatas termasuk jenis penghargaan.

6. AN: *Jadikan budaya memberikan buku sebagai hadiah*, harganya tidak seberapa tapi manfaatnya bisa sepanjang usia bahkan selamanya. (a) Tapi tentu saja beri mereka buku yang bermutu. (b) Salah satu motto di Asma Nadia Publishing, “*Lebih Baik Tidak Menerbitkan Buku Daripada Mengejar Target Tapi Menerbitkan Buku Dengan Kualitas Seadanya*” (c) Prinsip Asma Nadia = “*Buku Adalah Kado Buat Umat, Jadi Harus Dibuat Sebaik Mungkin*” (d)

Tuturan diatas merupakan teks status/ tuturan yang berbentuk kesantunan ajakan. Penutur merupakan seorang penulis sekaligus *public figure*. Penutur melalui tuturannya berusaha untuk mensosialisasikan budaya memberikan buku sebagai hadiah kepada orang lain. Penutur juga menyampaikan bahwa motto pada perusahaan penerbitan miliknya adalah menjadikan buku sebagai kado sehingga harus dibuat sebaik mungkin. Karena informasi pada tuturan berupa sosialisasi tentang pentingnya menjadikan buku sebagai hadiah atau kado kepada orang lain maka tuturan di atas dapat dikatakan berbentuk kesantunan ajakan.

7. YLR: *Allahummansur ikhwaananaa fii palestiiine...*(a) *yaa allah tolonglah saudara2 kami di palestina...*(b) *kuatkan iman mereka dan percepatlah pertolonganmu yaaa rabb.* (c)

Tuturan di atas merupakan tuturan dengan bentuk kesantunan permohonan/ permintaan. Data diambil pada tanggal 10 Juli 2014 berdasarkan peristiwa agresi Israel terhadap Palestina yang ketika itu terjadi. Konteks tuturan berupa doa kepada Allah SWT agar menolong rakyat Palestina dari serangan pihak Israel. Kesantunan permohonan/permintaan muncul dalam penggalan tuturan *yaa allah tolonglah saudara2 kami di palestina...kuatkan iman mereka dan percepatlah pertolonganmu yaaa rabb.* Kata yang menjadi penanda adalah *tolonglah dan percepatlah*. Pemberian akhiran *-lah* pada kata tolong dan percepat mengandung makna permohonan/ permintaan yang amat sangat kepada Allah SWT.

8. AAZ: *Permisii ..(a) dijual bb Gemini 8520 putih ada cas+dos..* (b) *bwt yg serius lgsg inbox yaa* (c)

Tuturan 8 diambil dari grup Info Kota Palu diatas berupa bentuk kesantunan penawaran. Lazimnya sebuah penawaran maka seseorang terlebih dahulu meminta

izin untuk menawarkan barang yang ingin dijual. Penutur dalam data 34 berharap agar apa yang ditawarkan dapat diterima oleh mitra tutur dengan cara membeli barang yang ditawarkan. Kata *Permisi* yang muncul di bagian awal tuturan di atas mewakili permintaan izin untuk penawaran barang. Sedangkan pernyataan *dijual bb Gemini 8520 putih ada cas+dos.. bwt yg seriuus lgsg inbox yaa* merupakan penanda yang menjelaskan bahwa tuturan tersebut berjenis penawaran.

9. NA: *Bersyukur atau mengeluh dengan yang kamu miliki menentukan kebesaran jiwamu saat menerima sesuatu.*

Tuturan diatas merupakan tuturan dengan bentuk kesantunan informasi/berita, terutama imbauan kepada mitra tutur atau pembaca. Penutur ingin menyampaikan bahwa antara sikap syukur dan mengeluh akan mempengaruhi kebesaran jiwa seseorang ketika menghadapi suatu masalah dan berdampak pada sikap penerimaan dalam diri orang tersebut. Bentuk kesantunan informasi/berita terkandung dalam tuturan *Bersyukur atau mengeluh dengan yang kamu miliki menentukan kebesaran jiwamu saat menerima sesuatu.* Nilai imbauan dari tuturan di atas terdapat pada penggalan tuturan *...yang kamu miliki...* dan *...kebesaran jiwamu saat menerima sesuatu....* Penggunaan kata ganti orang *kamu* dan *-mu* mengandung unsur imbauan yang ditujukan kepada mitra tutur yang telah membaca status tuturan tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan keadaan bahwa pengguna *Facebook* sering kali menggunakan media tersebut untuk mengungkapkan isi hati, pikiran, ataupun juga pandangan mengenai suatu hal dalam bentuk status. Status pengguna *Facebook* yang memenuhi prinsip kesantunan dapat

dilihat dari status yang berbentuk pertanyaan, terima kasih, rasa syukur, harapan, permohonan, penghargaan, ajakan, penawaran, dan informasi. Setiap bentuk kesantunan yang ada memiliki penanda linguistik yang berbeda antara satu bentuk dengan bentuk lainnya. Penanda linguistic yang digunakan dengan berbagai pilihan kata dapat mencerminkan kesantunan. Berkaitan dengan pilihan kata yang digunakan, Tannen (1994:22) menyatakan bahwa penggunaan kata berkaitan dengan kewenangan (*power*) dan solidaritas. Misalnya, pilihan kata dalam penanda linguistik yang menyatakan bentuk harapan tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan tentang peran peserta tutur, yaitu siapa penutur dan siapa mitra tutur.

Berbagai macam bentuk kesantunan yang ditemukan di media *Facebook* menunjukkan bahwa pengguna media sosial memiliki tujuan yang beragam. Pada dasarnya kesantunan dalam berbahasa merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap individu. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya, baik dari bahasa lisan ataupun bahasa tulisnya. Sikap bahasa yang tergambar dalam skema kesantunan berbahasa berpengaruh terhadap situasi interaksi yang dialami oleh seseorang. Sikap bahasa pada diri seseorang juga dipengaruhi oleh prinsip komunikasi yang digunakan dalam suatu interaksi. Menurut Hymes (1974) komunikasi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: penutur (*speaker*), lawan bicara (*hearer, receiver*), pokok pembicaraan (*topic*), tempat bicara (*setting*), suasana bicara (*situation scene*) dan sebagainya. Faktor-faktor itulah yang turut mempengaruhi situasi interaksi petutur. Situasi interaksi akan melahirkan suatu konsep yang tegas berupa gagasan yang dapat diterima sebagai etika sosial yang sopan dan santun saat menggunakan bahasa.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan kecenderungan bahwa dalam media *Facebook* ditemukan status pengguna yang mengandung kesantunan. Bentuk kesantunan dalam media *Facebook* terwujud dalam data tuturan yang mengandung pertanyaan, terima kasih, rasa syukur, harapan, permohonan, penghargaan, ajakan, penawaran, dan informasi

Bentuk kesantunan yang ditemukan dalam status pengguna *Facebook* disampaikan dalam bentuk dan jenis tuturan yang bervariasi. Terjadinya perbedaan itu dipengaruhi oleh faktor penutur (speaker), mitra tutur (hearer, receiver), pokok pembicaraan (topic), tempat bicara (setting), suasana bicara (situation scene) dan tujuan tuturan.

Rekomendasi

1. Pengguna *Facebook* menjadikan media ini sebagai media komunikasi dan bersosialisasi. Oleh karena itu, perlu menanamkan sikap bahasa yang baik agar penggunaannya tepat dan efektif sehingga setiap kali menggunakan *Facebook* dapat menjaga kesantunan berbahasa. Kesantunan dalam menggunakan media jejaring sosial tidak akan terjadi apabila pemakainya dapat menjaga sikap bahasa yang dimilikinya agar selalu baik dan benar.
2. Peneliti berikutnya dapat menentukan objek dan masalah yang berbeda menyangkut topik dalam penelitian ini sehingga dapat menemukan kajian yang baru tentang permasalahan penggunaan bahasa yang santun di media sosial. Peneliti berikutnya dapat menentukan substansi masalah, metode, dan lingkup penelitian yang berbeda dalam penelitiannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Gazali Lembah, M.Hum, dan Dr. Syamsuddin, M.Hum atas segala bantuan yang berwujud keiklasan dan kesabaran dalam membimbing penulis sehingga terselesaikan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hymes. D. 1974. *Model of Interaction of language and Social Life*. Dalam Gumperz dan Dell Hymes (ed). *Direction in Sociolinguistic*. New York: Hold & Rinehart and Winston
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Ristiani, Iis. *Pembudayaan Kesantunan Berbahasa dalam Media Facebook sebagai Upaya Pembinaan Karakter Bangsa*. Kongres Bahasa Indonesia X. Jakarta, 28-31 Oktober 2013
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Tannen, Deborah. 1994. *Gender and Discourse*. New York: CUP.
- Zainurrahman. 2013. Artikel "Kesantunan Dalam Berbahasa, (Telaah Pragmatik atas Konsep Wajah dalam Kesantunan Berbahasa)".